

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Melalui pendidikan lah suatu masyarakat atau bangsa bisa maju karena pendidikan bertumpuh pada suatu wawasan kesejahteraan manusia. Dan salah satu paradigma pendidikan merupakan salah satu usaha sadar yang sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian manusia-manusia yang berkualitas. Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dengan mengusahakan pembentukan manusia-manusia pancasila dan sebagai agen pembangunan yang berkualitas dan mampu mandiri dan berkompeten dalam segala aspek kehidupan sebagai warga negara indonesia.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik

untuk melakukan kegiatan belajar Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai suatu kebutuhan bangsa yang ingin maju. Dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan secara mendalam. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tujuan pendidikan itupun akan menentukan kearah mana peserta didik.

Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efesiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Peningkatan mutu pendidikan dapat kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat diproses dalam pikiran mereka serta berapa lama dalam pikirannya.

Proses pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa atau peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan- tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar yaitu segala yang diperoleh siswa sebagai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran perlu kreativitas dengan tetap memperhatikan aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Begitu pula dalam pembelajaran Sejarah, peningkatan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah dapat diraih apabila guru mampu

membangkitkan minat belajar siswa. Namun saat ini hal itu belum mampu terlaksana dikarenakan pada mata pelajaran Sejarah masih banyak diselimiuti problematika-problematika dalam pembelajaran. Seperti halnya yang sering kita jumpai salah satu problematika dalam pembelajaran Sejarah adalah penerapan metode yang kurang tepat dan kurang bervariasi.

Pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Sejarah guru masih menerapkan metode pembelajaran yang monoton yaitu ceramah dengan model pembahasan materi yang masih sangat teoritis, padahal seharusnya pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa serta materi yang disampaikan oleh guru senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya sehingga siswa merasakan manfaat atas apa yang mereka pelajari dan menjadi antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal serupa juga dialami oleh siswa kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak dimana siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menjelaskan materi masih banyak siswa yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu pada saat guru selesai menjelaskan materi pelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya seputar materi yang dibahas, namun tidak ada siswa yang bertanya hal ini disebabkan karena siswa merasa malu dan takut salah sehingga mereka memilih diam. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi

siswa. Siswa tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan memperbaiki hasil.

Dengan demikian, Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini Metode pembelajaran *Make-a Match* yang akan digunakan dalam pembelajaran sejarah , yaitu untuk membuat suasana dalam proses belajar mengajar dapat menyenangkan psikologis siswa agar siswa dapat terlibat dalam seluruh proses pembelajaran sejarah. Kenyataan yang terjadi bahwa pembelajaran yang terjadi di ruang-ruang kelas masih didominasi pembelajaran dengan sistem tradisional secara tradisional . Metode pembelajaran yang terjadi adalah *Teacher Center Learning* adalah model ceramah. Transformasi ilmu hanya satu arah dari guru ke peserta didik pembelajaran terjadi monoton dan membosankan bagi siswa. Dengan adanya fenomena tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagai pendidik diharapkan mampu untuk berinovasi dalam metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa ulangan akhir semester ganjil pada pelajaran sejarah di kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak masih terdapat 50% siswa yang nilainya dibawah Standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Persentase ini merupakan angka yang sangat kurang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan program pembelajaran yang telah disusun tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga dampaknya berpengaruh pada hasil belajar siswa. hal

ini terlihat dari cara belajar siswa yang belum fokus mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru karena metode pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi siswa dan banyak siswa yang mengantuk ketika pembelajaran sejarah berlangsung.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang “ Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Cooprative Learning* Tipe *Make-A Match* Pada Kelas XII di SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak.” Dipilihnya metode pembelajaran *make-a match* dalam pembelajaran sejarah dengan harapan bahwa Siswa St.Fransiskus Asisi Pontianak lebih mudah untuk memahami penjelasan dari guru dan siswa agar lebih tertarik untuk mempelajari sejarah , sehingga apa yang dipahami peserta didik dapat diingat untuk waktu yang lebih lama dan melalui pemahaman pembelajaran sejarah siswa mampu berfikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami pembelajaran sejarah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Upaya Guru Meningkatkan Hasil belajar Siswa Melalui Model *Cooprative Learning* Tipe *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak”. Adapun yang menjadi sub-sub masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Model *Cooprative Learning* Tipe *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah pelaksanaan Model *Cooprative Learning* tipe *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya Model *Cooprative Learning* tipe *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sejarah *Make-a Match* di SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak.

Adapun tujuan secara khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Model *Cooprative Learning* tipe *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah pada siswa kelas XII di SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak.
2. Untuk mengetahui hasil belajar setelah Pelaksanaan tipe pembelajaran *Make-a Match* pada pembelajaran sejarah pada siswa kelas XII di SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat Peningkatan hasil belajar Sejarah Pada siswa Kelas XII SMA St.Fransiskus Asisi Pontianak, setelah diterapkannya model pembelajaran *Make-a Match*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran sejarah, utamanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Make-a Match*.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, agar memahami konsep-konsep dalam belajar sejarah dengan menerapkan kedalam situasi dunia nyata, Sehingga belajar sejarah lebih bermakna supaya memunculkan kemampuan untuk mengembangkan daya pikir dan tumbuh kompetisi siswa.
- b. Bagi guru, mengembangkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran agar menjadi lebih baik.
- d. Bagi peneliti, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman untuk memotivasi diri sendiri dengan menggunakan Model *Cooprative Learning Tipe Make-a Match* upaya meningkatkan hasil belajar dan kualitas pembelajaran Sejarah.